

**PETUNJUK TEKNIS
KEMAH PENULISAN CERITA PENDEK (CERPEN)
BERBAHASA DAERAH TUNAS BAHASA IBU**



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
PUSAT PENGEMBANGAN DAN PELINDUNGAN BAHASA DAN SASTRA
2023**

Pengarah

E. Aminudin Aziz

Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Penanggung Jawab

Imam Budi Utomo

Kepala Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra

Tim Penyusun

Syaiful Bahri Lubis

Miranti Sudarmaji

Pendesain dan Tata Letak**Penerbit**

Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra

Jalan Anyar Km. 4, Sukahati, Citeureup

Kabupaten Bogor

Cetakan I: Januari 2023

ISBN:

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PENGEMBANGAN DAN PELINDUNGAN BAHASA DAN SASTRA

Petunjuk Teknis Kemah Penulisan Cerita Pendek (Cerpen) Berbahasa Daerah Tunas Bahasa Ibu 2023 ini adalah buku panduan yang digunakan di lingkungan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, untuk pelaksanaan Kemah Penulisan Cerpen Berbahasa Daerah Tunas Bahasa Ibu 2023, yang selanjutnya disebut Kemah Cerpen. Petunjuk teknis (juknis) ini diharapkan dapat menjadi panduan dalam merancang desain kegiatan dan materi yang akan diberikan kepada peserta Kemah Cerpen dan luaran (*output*) yang akan didapatkan.

Munculnya gagasan Kemah Cerpen ini didasarkan pada model pembelajaran dalam revitalisasi bahasa daerah (RBD) yang telah dilaksanakan di 13 provinsi dengan 39 bahasa daerah yang direvitalisasi. Dalam RBD tersebut disajikan tujuh materi (menulis cerpen, menulis puisi, menembang/menyanyi, menulis aksara daerah, mendongeng, berpidato, dan komedi tunggal) yang diberikan oleh fasilitator (akademisi dan praktisi/maestro) kepada guru utama atau guru master di tiap-tiap provinsi. Selanjutnya, guru utama yang terdiri atas kepala sekolah, pengawas, guru SD/SMP, komunitas, pegiat bahasa dan sastra daerah itu akan mengimbaskannya kepada guru SD, guru SMP, dan komunitas lainnya di wilayah masing-masing. Dari ketujuh materi dalam pembelajaran tersebut, menulis cerpen merupakan salah satu materi yang berkaitan dengan program prioritas lainnya, yakni literasi. Selain itu, menulis cerpen merupakan kegiatan berbahasa yang produktif yang bisa dibaca dan dinikmati oleh orang lain lintas ruang dan waktu. Kegiatan berbahasa yang produktif ini bisa jadi merupakan salah satu materi yang sangat strategis dalam program RBD. Oleh karena itu, agar kegiatan RBD berkelanjutan, pelatihan penulisan cerita pendek berbahasa daerah dilanjutkan dengan Kemah Cerpen.

Juknis ini disusun sebagai upaya memaksimalkan peran Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dalam peningkatan mutu model Kemah Cerpen. Untuk mencapai tujuan tersebut, sinergi yang selaras antara pusat dan daerah serta komunikasi yang terarah dan sejalan diperlukan agar tujuan dan hasil yang ingin dicapai dapat terwujud dengan maksimal, berkualitas, dan bermanfaat sesuai dengan rencana strategis Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Semoga bermanfaat.

Jakarta, 26 Desember 2022

Kepala,



Imam Budi Utomo

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

- 1.1 Latar Belakang
- 1.2 Nama Kegiatan
- 1.3 Dasar Hukum
- 1.4 Tujuan
- 1.5 Ruang Lingkup
- 1.6 Indikator Keberhasilan

BAB II PELAKSANAAN KEGIATAN

- 2.1 Asal dan Jumlah Peserta
- 2.2 Pelatih/Kurator
- 2.3 Tugas Pelatih/Kurator
- 2.4 Materi Pelatihan
- 2.5 Jadwal Pelatihan
- 2.6 Penyunting/Pemeriksa Aksara
- 2.7 Luaran atau *Out put* Kegiatan
- 2.8 Tahapan Pelaksanaan Kemah Cerpen
- 2.9 Lini Masa Kegiatan
- 2.8 Tempat Kegiatan
- 2.9 Pembiayaan

BAB IV PENUTUP

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

Petunjuk teknis pelaksanaan Kemah Cerpen ini beranjak dari pentingnya sebuah panduan pelaksanaan kemah cerpen (*writing camp*) di seluruh Indonesia yang seragam dan baku. Kemah cerpen menjadi sangat penting karena proses pembelajaran revitalisasi bahasa daerah harus dilaksanakan secara terus-menerus dan berkesinambungan. Jangan hanya menjadi kegiatan sesaat dan sekadar kambuhan (*hit and run*). Bagian Pendahuluan ini menyenaraikan terkait latar belakang pelaksanaan kemah cerpen, nama kegiatan, dasar hukum, tujuan, ruang lingkup, serta indikator keberhasilan kegiatan kemah cerpen.

1.1 Latar Belakang

Untuk menindaklanjuti Program Merdeka Belajar Episode Ke-17: Revitalisasi Bahasa Daerah yang sudah diluncurkan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada 22 Februari 2022 yang lalu diperlukan sebuah wadah tempat para tunas bahasa ibu untuk terus mengasah bakat dan kemampuan mereka dalam mempraktikkan atau membiasakan berbahasa daerah. Salah satu materi yang mereka dapatkan ketika mengikuti proses pembelajaran dalam revitalisasi bahasa daerah adalah menulis cerpen, di samping materi lain, seperti membaca dan menulis aksara daerah, membaca dan menulis puisi dalam bahasa daerah, mendongeng dalam bahasa daerah, berpidato dalam bahasa daerah, menembang dalam bahasa daerah, dan komedi tunggal atau *stand up comedy* dalam bahasa daerah. Tentu menulis cerpen merupakan sebuah keterampilan dan bakat yang tidak dimiliki oleh setiap orang. Khusus tentang menulis cerpen dalam bahasa daerah diperlukan keahlian khusus dan “bakat tersendiri”.

Kegiatan revitalisasi bahasa yang telah dilaksanakan dengan masif dan semarak di 13 provinsi akan terus berkelanjutan dan makin banyak penerima manfaatnya dari tahun ke tahun. Bila tahun 2021 hanya 3 provinsi, tahun 2022 menjadi 13 provinsi, kemudian tahun 2023 bertambah lagi menjadi 19 provinsi. Sampai nanti akhirnya di tahun 2024 akan dilaksanakan di seluruh provinsi. Kegiatan ini memanfaatkan anggaran yang sangat besar, baik anggaran APBD maupun APBN. Anggaran besar yang dimanfaatkan ini hendaknya tidak berlangsung begitu saja tanpa keberlanjutan dan kesinambungan.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa memandang bahwa tunas muda bahasa daerah ini adalah aset bangsa yang dimiliki dan harus terus dibina dan dikembangkannya bakat yang mereka miliki. Untuk itu, setelah mereka mendapatkan pembelajaran dalam bahasa daerah selama proses revitalisasi, diperlukan tindak lanjut yang berkesinambungan dalam proses revitalisasi bahasa daerah. Sejalan dengan itu, dibuatlah suatu wadah untuk melatih dan mendampingi tunas-tunas muda bahasa daerah dalam mengembangkan bakatnya menulis cerpen. Kegiatan ini diberi nama “Kemah Cerpen Tunas Bahasa Ibu”. Kegiatan ini diharapkan menjadi sarana bagi mereka dalam berkreasi dan berkarya sebagaimana tujuan Merdeka Belajar.

1.2 Dasar Hukum

Landasan hukum yang dijadikan acuan dalam pelaksanaan kegiatan kemah cerpen ini adalah,

1. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 109).
2. Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 157).
3. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 40 Tahun 2007 tentang Pedoman bagi Kepala Daerah dalam Pelestarian dan Pengembangan Bahasa Negara dan Bahasa Daerah.
4. Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 388/O/2021 tentang Rincian Tugas Unit Kerja di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
5. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 77 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kantor Bahasa di Lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
6. Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 257/O/2022 tentang Rincian Tugas Balai Bahasa dan Kantor Bahasa.
7. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 28 Tahun 2021 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
8. Kebijakan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka sesuai dengan Peraturan Mendikbud No. 3 Tahun 2020, memberikan hak kepada mahasiswa untuk tiga semester belajar di luar program studinya.
9. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 13 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2022 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020–2024.

1.3 Tujuan

Tujuan kegiatan kemah cerpen ini adalah melatih para siswa SD dan atau SMP untuk lebih intensif dalam menulis cerita pendek berbahasa daerah sebagai tindak lanjut dari kegiatan revitalisasi bahasa daerah yang dilaksanakan. Kegiatan ini dimaksudkan agar proses pembelajaran bahasa daerah yang telah dilaksanakan terus berkelanjutan.

Kegiatan ini dimaksudkan untuk:

- a. memberikan pelatihan menulis cerpen bagi siswa yang memang sudah ada bakat dalam menulis cerpen;
- b. memberikan kemampuan menggali ide atau gagasan dengan pengembangan kalimat bernuansa sastra dalam bahasa daerah; dan
- c. memberikan pendampingan (*coaching*) kepada siswa dalam hal praktik menulis cerpen dan memoles serta mengurasi bahasa mereka dengan baik sehingga menjadi karya yang layak cetak dan pantas dibaca khalayak sebagaimana cerpen-cerpen yang ditulis kalangan profesional.

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup pembuatan petunjuk teknis pelaksanaan kegiatan kemah cerpen ini meliputi penentuan asal dan jumlah peserta, pelatih/kurator, penyunting/pemeriksa aksara, materi yang

akan diajarkan dalam kemah cerpen, luaran (*out put*), alur atau proses kegiatan, jadwal pelaksanaan kegiatan, tempat kegiatan, anggaran yang diperlukan, dan penanggung jawab anggaran dalam berbagi anggaran kegiatan tersebut.

1.5 Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan pembuatan petunjuk teknis pelaksanaan kemah cerpen ini adalah dihasilkannya empat hal utama, yakni:

- a. para peserta pelatihan, yakni para tunas bahasa daerah, yang semula sudah bisa menulis cerpen dalam bahasa daerah menjadi lebih terlatih dalam membuat cerpen dalam bahasa daerah yang bernilai sastra dan sangat menarik;
- b. para peserta pelatihan yang mengikuti kegiatan ini nantinya akan lebih produktif dalam berkarya dan makin banyak karya yang dihasilkan; dan
- c. para peserta pelatihan akan menghasilkan sejumlah buku kumpulan cerpen berbahasa daerah yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa ataupun penerbit lain.
- d. makin kuatnya bentuk kerja sama antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah dalam pelestarian bahasa daerah serta makin menguatkan kesadaran akan tanggung jawab pemerintah daerah dalam perlindungan bahasa, sastra, dan aksara daerah.

BAB II

PELAKSANAAN KEGIATAN

Dalam pelaksanaan kegiatan kemah cerpen ini, tim pelaksana perlu mengetahui apa saja yang diperlukan dalam kegiatan ini. Pada bagian ini diuraikan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam proses pelaksanaan kegiatan, mulai dari asal dan jumlah peserta, pelatih/kurator, penyunting/pemeriksa aksara, materi pelatihan, alur dan tahapan pelaksanaan kegiatan, dana yang dibutuhkan, dan sumber dana.

2.1 Asal dan Jumlah Peserta

a. Peserta Kegiatan

Peserta kemah cerpen ini adalah para siswa atau tunas bahasa daerah yang telah mengikuti pembelajaran menulis cerpen dalam kegiatan revitalisasi bahasa daerah di sekolah atau di komunitas. Mereka adalah para tunas bahasa ibu yang ikut sampai jenjang Festival Tunas Bahasa Ibu di tingkat provinsi atau di tingkat kabupaten/kota. Peserta yang tidak diikutsertakan dalam Festival Tunas Bahasa Ibu bisa juga diikutsertakan dengan pertimbangan lain, yaitu (1) telah mengikuti proses pembelajaran menulis cerpen dalam bahasa daerah pada kegiatan RBD atau (2) mereka telah mengikuti kegiatan pembelajaran menulis cerpen yang masih sejalan dan relevan dengan kegiatan RBD.

b. Cara Pemilihan Peserta

Pemilihan peserta atau input peserta bisa dilakukan dengan pertimbangan-pertimbangan berikut.

1. Mereka adalah juara 1 dan atau 2 dalam hal menulis cerpen pada ajang Festival Tunas Bahasa Ibu tingkat provinsi atau tingkat kabupaten/kota.
2. Peserta harus mewakili setiap jenjang (SD dan SMP) dan juga mengikutsertakan juara putra dan putri.
3. Seandainya pesertanya masih kurang, diperbolehkan mengikutsertakan juara 3 asalkan bakat menulis cerpennya sudah mulai terlihat.
4. Provinsi yang tidak terlibat dalam program RBD, tetapi melaksanakan kegiatan pelatihan menulis cerpen berbahasa daerah tingkat kabupaten/kota dan atau provinsi boleh menjadi peserta asalkan kegiatan yang dilakukan masih relevan dengan kegiatan RBD. Peserta yang dipilih adalah peserta yang benar-benar berbakat dan sudah terlihat kreativitasnya dalam menulis cerpen berbahasa daerah.
5. Balkan yang melaksanakan materi pembelajaran cerpen, tetapi tidak menyertakan lomba menulis cerpen dalam FTBI boleh mengirimkan peserta sepanjang peserta yang diikutsertakan adalah peserta yang telah mengikuti pelatihan menulis cerpen yang masih relevan dengan RBD dan berbakat mengikuti kemah cerpen.
6. Peserta yang diikutsertakan dalam kegiatan kemah cerpen ini harus mendapatkan rekomendasi dan izin dari pihak sekolah dan dinas pendidikan kabupaten/kota masing-masing.
7. Tidak diperkenankan mengikutsertakan anak yang sama sekali tidak berbakat dalam menulis cerpen karena ini akan menyulitkan pelatih/kurator dalam proses pelatihan.

c. Jumlah Peserta

Berhubung kemah cerpen ini akan fokus pada pelatihan penulis yang siap jadi atau mengalami peningkatan kemampuan menulisnya diperlukan pola pembelajaran dengan pendampingan melekat. Konsultasi antara pelatih dan siswa lebih pada pendekatan personal dan terarah. Model pembelajaran lebih banyak pada pembelajaran tatap muka intensif terbatas yang lebih banyak pada model diskusi dan konsultasi dua arah. Untuk itu, jumlah siswa dalam satu kelas tidak terlalu banyak. Hanya berupa kelas kecil agar pendampingan lebih fokus. Jumlah peserta dibatasi karena lama pelatihan hanya 3 hari dan masa konsultasi kurasi daring paling lama 4 hari saja. Oleh karena itu, jumlah peserta dalam satu bahasa daerah sekitar 10—12 anak tingkat SD dan SMP yang terwakili peserta laki-laki dan perempuan.

Peserta yang dipilih adalah anak-anak yang telah mengikuti proses pembelajaran menulis cerpen dan atau juara 1 dan 2 FTBI penulisan cerpen. Kriteria peserta yang dipilih adalah anak-anak yang memiliki bakat dalam menulis cerpen. Tidak diperkenankan mengikutsertakan anak yang sama sekali tidak berbakat dalam menulis cerpen karena ini akan menyulitkan pelatih dalam proses pelatihan mengingat waktu pelatihan hanya 3 hari.

2.2 Pelatih/Kurator

Pelatih atau narasumber dalam kegiatan ini adalah mereka dari kalangan cerpenis berbahasa daerah atau paling tidak para sastrawan bahasa daerah yang mampu memberikan pelatihan dalam hal cara dan kiat-kiat menulis cerpen yang baik dalam bahasa daerah. Diharapkan mereka adalah para penulis berbahasa daerah yang mahir dan sudah terbiasa dalam menulis cerpen dalam bahasa daerah. Akan lebih baik lagi bila pelatih dari kalangan yang sudah terbiasa memberikan pelatihan menulis cerpen. Pelatih dalam kegiatan kemah cerpen ini juga sekaligus menjadi kurator untuk buku kumpulan cerpen yang akan diterbitkan. Para pelatih dalam kemah cerpen ini adalah para cerpenis berbahasa daerah yang pada kegiatan proses pembelajaran revitalisasi bahasa daerah kemarin menjadi fasilitator, juri atau tim penilai, dan pengamat dalam kegiatan RBD dan FTBI yang telah dilaksanakan.

Jumlah pelatih atau kurator sangat bergantung pada jumlah bahasa yang direvitalisasi dalam satu provinsi. Selain itu, jumlah kurator juga bergantung pada seberapa banyak peserta yang akan dikurasi karyanya. Berhubung waktu pelatihan sangat terbatas dan masa kurasi juga relatif singkat, sebaiknya jumlah kurator proporsional dengan banyaknya karya yang akan mereka kurasi. Yang penting diperhatikan adalah kemampuan berbahasa daerah para kurator. Setiap bahasa yang direvitalisasi, sekurang-kurangnya atau minimal memiliki satu orang kurator dalam bahasa tersebut atau penutur jati (*native speaker*) bahasa tersebut.

2.3 Tugas Pelatih/Kurator

Setidak-tidaknya ada tiga tugas utama para pelatih atau kurator. *Pertama*, menyiapkan desain materi yang akan disampaikan selama tiga hari pelatihan yang pas untuk diberikan pada peserta agar mereka yang sebelumnya baru setengah jadi dalam penulisan cerpen akan bisa menulis cerpen dengan baik. Narasumberlah yang menyiapkan modul atau silabus materi yang akan diberikan kepada peserta dalam pelatihan singkat ini. *Kedua*, menjadi narasumber atau pelatih yang dilaksanakan secara klasikal dalam pelatihan selama tiga hari. Asumsi durasi pelatihan dalam satu hari adalah 8 jam siang hari, dan 2 jam malam hari. Total pertemuan dalam satu hari 10 jam. Dalam pelatihan selama 3 hari ini, diberikan materi berupa teori dan juga praktik menulis. Praktik menulis sekaligus pendampingan dalam kurasi serta memperbaiki dan memperhalus bahasa cerpen yang ditulis peserta. *Ketiga*, menjadi kurator berupa pendampingan dalam hal kurasi dan

konsultasi pascapelatihan. Waktunya paling lama hanya 4 hari. Para kurator mendampingi para peserta dalam memfinalkan penggunaan bahasa dan gaya penceritaan yang dituliskan peserta dalam cerpennya masing-masing. Dalam tahapan ini dilakukan secara daring melalui grup WA atau grup Telegram atau media sosial lainnya. Bisa juga konsultasi difasilitasi melalui pertemuan zoom. Para kuratorlah yang akan menjamin dan mengawal mutu cerpen yang akan dihasilkan dari kegiatan pelatihan kemah cerpen tersebut.

2.4 Materi Pelatihan

Dalam kemah cerpen ini, setidaknya peserta akan mendapatkan materi teori terkait cara menulis cerpen yang baik, cara memilih tema, cara merangkai kalimat. Dari kalimat menjadi paragraf. Dari paragraf menjadi sebuah cerpen berbahasa daerah yang utuh. Pemateri juga memberikan kiat-kiat bagaimana memberdayakan pilihan kata yang menarik, bagaimana menggunakan gaya bahasa yang seharusnya, dan bagaimana mengembangkannya menjadi cerita yang bernas dan mengesankan. Selain itu, pemateri juga mengarahkan siswa dalam praktik menulis cerpen dan mengurasinya sampai menjadi sebuah cerita yang layak cetak dan bisa diterbitkan menjadi buku.

Materi yang akan diberikan diarahkan pada kemampuan peserta dalam (1) menentukan unsur-unsur pembangun cerita pendek, (2) kemampuan menelaah dan mengembangkan teks cerita pendek berdasarkan struktur dan kaidah yang ada, (3) kemampuan menentukan topik atau tema dalam cerita pendek, (3) kemampuan menulis cerita pendek dengan memperhatikan unsur-unsur pembangunnya, baik yang membangun dari dalam (intrinsik), maupun yang membangun cerita dari luar (ekstrinsik).

Unsur pembangun cerpen dari dalam meliputi (a) tema, yang merupakan ide atau gagasan dasar yang melatarbelakangi keseluruhan cerita yang ada dalam cerpen, (b) alur atau rangkaian peristiwa, yang membentuk jalan cerita dalam cerpen, (c) penokohan, yang merupakan cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita.

Peserta diharapkan mampu menggambarkan para tokoh dengan berbagai teknik pelukisan karakteristik, baik dengan cara teknik analitik langsung, penggambaran fisik dan perilaku tokoh, penggambaran lingkungan kehidupan tokoh, penggambaran teknik wicara tokoh, pengungkapan jalan pikiran tokoh, juga penggambaran oleh tokoh lain. Selain itu, peserta pelatihan diharapkan mampu melukiskan latar dengan baik. Kita ketahui bahwa latar atau *setting* meliputi tempat, waktu, dan peristiwa yang digunakan dalam suatu cerita.

Yang tidak kalah penting dalam kemah cerpen ini adalah kemampuan peserta mempergunakan gaya bahasa dengan baik, mampu menggunakan sudut pandang penceritaan, mampu menyampaikan amanat dalam cerpen, dan mampu melukiskan unsur pendukung dari luar atau ekstrinsik berupa latar belakang masyarakat, latar belakang penulis, serta nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen.

Peserta kemah cerpen ini juga diharapkan menguasai dengan baik bagaimana jalan cerita atau alur dapat dibangun dengan ketat dalam teknik penulisan cerpen. Hendaknya mereka sudah bisa membedakan apa itu pengenalan situasi cerita (*exposition, orientation*), apa itu pengungkapan peristiwa (*complication*), apa itu mulai adanya konflik (*rising action*), dan apa itu puncak konflik (*turning point*) atau yang biasa disebut sebagai klimaks, serta mereka mampu membuat penyelesaian (*ending* atau *coda*). Peserta mampu membuat akhir cerita dengan selera atau versi mereka masing-masing.

Peserta kemah cerpen juga diharapkan mampu memilih topik yang menarik dan dianggap khas atau langka. Mereka diharapkan mampu mengembangkan kata-kata kunci untuk

mengembangkan cerpen yang berkaitan dengan tema yang mereka tulis. Mereka mampu membuat cerpen secara kronologis dan mengembangkannya menjadi cerpen yang utuh.

Intinya, yang mereka tulis adalah cerpen, bukan menceritakan ulang berbagai genre sastra lama lainnya. Artinya, mereka bukan menuliskan dongeng, legenda, mite, sage, atau lainnya. Mereka justru menulis cerita baru versi mereka masing-masing. Ya, mungkin saja mereka menulis pengalaman mereka ketika mendengarkan dongeng atau kisah lain dari orang tua atau guru mereka atau ketika mereka lihat atau tonton dalam keseharian mereka. Cerita yang mereka tulis, sama sekali baru dari sudut pandang dan kacamata anak-anak.

2.5 Jadwal Pelatihan

Hari I—III

No.	Waktu	Materi	Pelatih/Kurator
1	08.00—08.45		
2	08.45—09.30		
3	09.30—10.15		
	10.15—10.30	Istirahat	
4	10.30—11.15		
5	11.15—12.00		
	12.00—13.00	Istirahat	
6	13.00—13.45		
7	13.45—14.30		
8	14.30—15.15		
	15.15—15.45	Istirahat	
9	15.45—16.30		
10	16.30—17.15		
	17.15—19.30	Istirahat	
11	19.30—20.15		
12	20.15—21.00		

Catatan:

- a. 1 jam pelatihan (JPL) adalah 45 menit
- b. Jika pelatih/kurator untuk tiap bahasa, misalnya bahasa Sunda, berjumlah lebih dari satu orang, dalam kolom tabel ditulis nama semuanya.
- c. Honorarium pelatih akan ditransfer ke nomor rekening pelatih/kurator dengan bukti yang cukup (fotokopi KTP, fotokopi NPWP, nomor rekening, biodata singkat, presensi, materi, lembar kesediaan)

2.6 Penyunting/Pemeriksa Aksara

Karena buku kumpulan cerpen ini akan diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, selain substansi bagus, bahasa yang disajikan tentang tata tulis dan penggunaan ejaan juga harus bebas dari kesalahan. Untuk itu, selain kurator, ada juga penyunting dan atau pemeriksa aksara yang akan memastikan bahwa cerpen yang akan diterbitkan sudah bebas dari kesalahan berbahasa. Bebas dari kesalahan pilihan kata yang tidak tepat dan bebas dari kesalahan kaidah bahasa lainnya. Para kurator akan fokus mengurusi substansi cerpen yang ditulis oleh peserta, sedangkan penyunting hanya fokus pada tata tulis saja (ejaan, pilihan kata, tanda baca).

Penyunting dan pemeriksa aksara cerpen ini adalah tim dari Badan Bahasa yang terdiri dari atas tim KKLP Pelinmod Balai/Kantor Bahasa dan tim KKLP Pelinmod Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra.

2.7 Luaran atau *Output* Kegiatan

Luaran dari kegiatan ini adalah buku kumpulan cerpen berbahasa daerah dan terjemahan dalam bahasa Indonesia yang telah dikurasi oleh kurator dan disunting dengan baik oleh tim penyunting. Jumlah minimal kumpulan cerpen yang dihasilkan tidak ditetapkan. Sangat bergantung pada produktivitas dan kreativitas para peserta kemah cerpen ini. Di samping itu, peserta yang dilibatkan dalam pelatihan ini tidak banyak. Cerpen yang dihasilkan harus memuat judul cerpen, nama pengarang cerpen, isi cerpen, nama pelatih/curator, terjemahan cerpen, biodata dan foto pengarang cerpen.

Luaran lain dari kegiatan ini adalah meningkatnya kemampuan menulis cerpen para tunas muda yang diikuti dalam kemah cerpen ini. Peserta yang semula hanya menjadi cerpenis pemula, diharapkan mereka akan menjadi para cerpenis muda yang siap untuk rutin berkarya dalam bahasa daerah.

2.8 Tahapan Pelaksanaan Kemah Cerpen

Untuk mempermudah pelaksanaan kemah cerpen ini, alur dan tahapannya adalah sebagai berikut.

a. Persiapan Kemah Cerpen

Tahapan ini merupakan tahap penentuan peserta. Peserta diseleksi dan didata berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Dalam tahapan ini juga ditentukan jumlah peserta yang dibutuhkan dalam kegiatan yang akan dilaksanakan. Selain itu, dilakukan penentuan pelatih/kurator. Juga dipersiapkan lokasi kegiatan, juknis, surat-menyurat, anggaran, dan hal-hal terkait administrasi lainnya. Yang tidak kalah pentingnya dalam tahapan ini adalah penyamaan persepsi antara Badan Bahasa/Pusbanglin, balai/kantor bahasa, dan para pelatih/kurator. Untuk itu, sebelum dilaksanakan kegiatan, perlu adanya rapat penyamaan persepsi antarpihak-pihak terkait tersebut.

b. Pelaksanaan Kemah Cerpen

Tahapan ini merupakan kegiatan inti. Setelah ditentukan peserta, pelatih/kurator, tempat kegiatan, kemudian dilaksanakan kegiatan selama 3 hari di ruang kelas klasikal. Peserta diinapkan/dikarantina dengan fasilitas asrama. Selama 3 hari pelatihan, peserta didimbing secara intensif oleh para pelatih/kurator. Selama pelatihan ini, peserta akan mendapatkan materi teori menulis cerpen dan praktik serta pendampingan dalam hal kurasi karya.

c. Pelaksanaan Pendampingan Kurasi Pascapelatihan

Pada tahap pascapelatihan, peserta akan mendapatkan pendampingan kurasi dan konsultasi tulisan secara daring. Kegiatan pascapelatihan dilaksanakan paling lama 4 hari. Dalam kegiatan pascapelatihan ini, semua peserta didampingi untuk berkonsultasi melalui grup WA atau grup Telegram atau media sosial lainnya. Bisa juga pendampingan dilakukan melalui pertemuan zoom. Karya peserta dikurasi dan diperhalus kalimatnya oleh kurator sehingga menjadi karya yang menarik. Teknik dan cara penceritaan pun dikurasi sehingga menjadi sebuah karya cerpen yang bernilai sastra. Dalam kurasi ini, mutu karya akan dikawal oleh para kurator. Bahasa dan gaya bercerita peserta diperbaiki oleh para kurator. Mutu karya yang akan dihasilkan sangat bergantung pada keseriusan dan ketelitian para kurator.

d. Penyuntingan

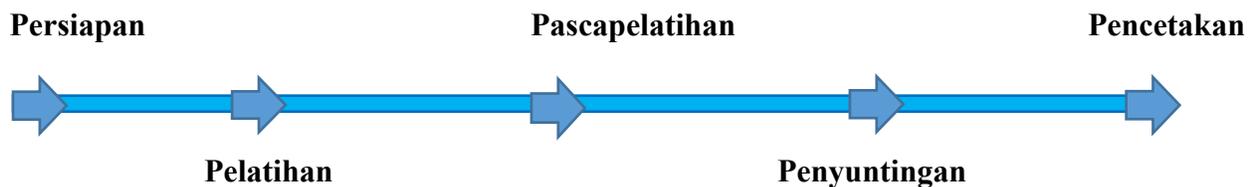
Setelah substansi mutu karya dikurasi oleh para kurator, selanjutnya tata tulis karya akan direviu oleh penyunting. Mutu substansi karya sepenuhnya menjadi tanggung jawab kurator, sedangkan terkait tata tulis sepenuhnya menjadi tanggung jawab penyunting. Penyunting akan mengoreksi penggunaan ejaan, baik terkait penulisan kata, penggunaan huruf kapital, penggunaan tanda baca, maupun pilihan kata menjadi tanggung jawab penyunting. Tahap ini sampai pada bahan cetak pada proses kalkir atau *dummy*.

Mengingat hasil dari kemah cerpen ini adalah cerita pendek berbahasa daerah beserta penerjemahannya maka ada pembagian tugas penyuntingan cerpen. Untuk cerpen yang berbahasa daerah akan disunting oleh tim penyunting balai/kantor bahasa. Untuk terjemahan cerpen, akan disunting oleh tim penyunting Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra. Oleh karena itu, hasil dari kemah cerpen yang sudah selesai disunting oleh tim penyunting balai/kantor bahasa segera dikirimkan ke Pusat pengembangan dan Pelindungan Bahasa. Cerpen yang dihasilkan dalam kemah cerpen akan disatukan untuk menjadi antologi cerpen secara nasional.

e. Pencetakan

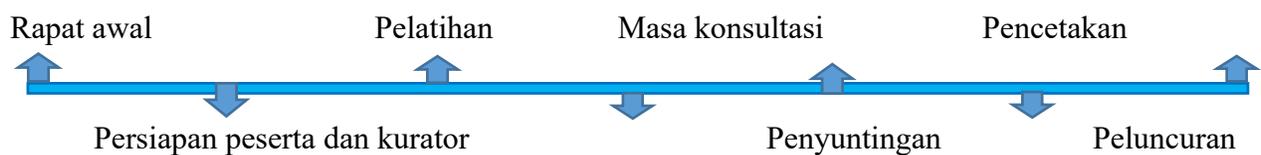
Tahapan yang terakhir adalah tahap pencetakan. Bila penyuntingan sudah pada proses penyuntingan final atau kalkir, karya sudah siap untuk digandakan atau dicetak sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan. Selain dalam bentuk cetak, kumpulan cerpen juga dipublikasikan dalam bentuk digital (pdf).

Seluruh tahapan kegiatan ini dapat dilihat pada bagan berikut,



2.9 Lini Masa Kegiatan

Kegiatan kemah cerpen dilaksanakan setelah festival tunas bahasa ibu tingkat provinsi. Kegiatan dilaksanakan selama 3 hari waktu efektif dan pascapelatihan dilaksanakan paling lama 4 hari. Kegiatan pelatihan merupakan masa mendapatkan materi pelatihan dan praktik menulis. Sementara itu, masa pascapelatihan adalah waktu para peserta berkonsultasi secara daring terkait dengan kurasi karya masing-masing. Secara lengkap, lini masa tahapan kegiatan dapat dilihat pada bagan berikut,



Keterangan:

1. Pekan I : Rapat penyamaan persepsi Badan Bahasa/Pusbanglin, balkan, dan pelatih/kurator cerpen berbahasa daerah.
2. Pekan II: Penyampaian undangan ke peserta, penyiapan juknis, dan pemberitahuan hal-hal yang harus disiapkan oleh peserta, narsum/kurator/pelatih, dan panitia (presensi, jadwal kegiatan, lembar kesediaan narsum/kurator/pelatih, dll).
3. Pekan III: Waktu efektif pelatihan
4. Pekan IV: Masa konsultasi kurasi daring ke pelatih/kurator
5. Pekan V : Penyuntingan ejaan oleh tim penyunting dari balkan dan Pusbanglin
6. Pekan VI: Proses cetak
6. FTBIN : Pencetakan selesai

2.10 Tempat Kegiatan

Tempat pelaksanaan kemah cerpen ini diusahakan di UPT Kemendikbudristek, yakni di BPMP atau BGP yang memiliki fasilitas kamar dan ruang kelas. Dianjurkan ruang kelas, bukan aula, karena pelatihan yang akan dilaksanakan adalah pelatihan klasikal dengan peserta yang terbatas. Ruangan harus memiliki papan tulis atau *white board* dan fasilitas ruang kelas standar lainnya. Tempat bisa juga memanfaatkan fasilitas pemerintah daerah yang dilengkapi wisma dan ruang kelas.

2.11 Pembiayaan

Pembiayaan kemah cerpen ini berasal dari balai/kantor bahasa tempat pelaksanaan kegiatan dan pemerintah daerah. Pembiayaan yang disiapkan oleh balai/kantor bahasa meliputi honor/jasa profesi untuk narsum/pelatih, perjalanan dinas, konsumsi, dan akomodasi, baik peserta, panitia, maupun narsum/pelatih/kurator. Perlu diperhatikan terkait pembiayaan bahwa 3 hari kegiatan pelatihan di luar hari kedatangan dan kepulangan peserta.

Berhubung kegiatan ini masih bagian dari perlindungan bahasa dan sastra daerah, pihak pemerintah daerah juga harus mengambil peran dalam kegiatan ini. Untuk itu, peran serta dan partisipasi pemda dalam proses berbagi anggaran sangat diharapkan. Paling tidak, pembiayaan peserta dari kabupaten/kota ke ibu kota provinsi dan uang saku peserta menjadi tanggung jawab pemerintah daerah/sekolah/dinas pendidikan.

2.12 Pelaporan

Sebagai bentuk pertanggungjawaban kegiatan kemah cerpen berbahasa daerah, harus disusun laporan kegiatan. Laporan kegiatan mencakup kegiatan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam laporan kegiatan dilampirkan dokumen-dokumen pelaksanaan kemah cerpen berbahasa daerah dan cerpen yang dihasilkan. Adapun sistematika laporan secara terperinci terdapat dalam lampiran buku petunjuk teknis ini. Pelaksanaan Kemah Cerpen Berbahasa Daerah dilaporkan melalui laman <https://regbahasasastra.kemdikbud.go.id/> dan ditembuskan pada pendamping balai/kantor bahasa di Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra. Laporan beserta atribut data akan menjadi bahan dan data yang akan digunakan pusat untuk menyusun rekomendasi kebijakan secara nasional agar pelaksanaan revitalisasi bahasa daerah selanjutnya lebih baik dan terarah.

BAB IV PENUTUP

Keberhasilan pelaksanaan kemah cerpen ini ditandai dengan dihasilkannya buku kumpulan cerpen berbahasa daerah yang layak cetak sebagaimana buku kumpulan cerpen yang dihasilkan para cerpenis profesional. Manfaat buku kumpulan cerpen ini bisa digunakan sebagai sarana pemerkuat revitalisasi bahasa daerah. Selain itu, kumpulan cerpen ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan pengayaan sebagai khazanah keberagaman bahan literasi di tanah air. Buku kumpulan cerpen yang dihasilkan sangat istimewa karena ditulis oleh anak, dari sudut pandang dan kacamata anak, dan akan dinikmati oleh anak-anak lainnya seusia mereka. Hal lainnya yang bisa menjadi luaran tambahan kegiatan ini adalah tumbuhnya cerpenis-cerpenis muda berbahasa daerah dari kalangan anak-anak atau tunas muda bahasa daerah. Apabila ini terus berkembang, tentu vitalitas bahasa daerah akan makin terjaga dan semakin kuat.

Kemah cerpen ini menjadi sangat istimewa karena merupakan kegiatan tidak lanjut dari program revitalisasi bahasa daerah. Kegiatan kemah cerpen ini menjadikan kegiatan revitalisasi bahasa daerah yang dilaksanakan secara masif dan berskala besar dan terprogram tidak lagi menjadi kegiatan kambilan dan tidak berkelanjutan. Munculnya cerpenis-cerpenis muda yang mewarnai kancah sastra daerah membuktikan bahwa program revitalisasi bahasa daerah tidak sia-sia dan manfaatnya dinikmati oleh pemilik bahasa daerah itu sendiri.

Lampiran 1

Sistematika Laporan Kemah Cerpen Berbahasa Daerah

SAMPUL	x
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	x
1.1 Latar Belakang	x
1.2 Dasar Hukum	x
1.3 Tujuan Kegiatan	x
1.4 Hasil yang diharapkan	x
1.5 Pelaksana Kegiatan	x
1.6 Pendanaan	x
BAB II PELAKSANAAN	x
2.1 Waktu Pelaksanaan	x
2.2 Tempat Pelaksanaan	x
2.3 Pelaksana Kegiatan.....	x
2.4 Pelatih/kurator	x
2.5 Cerpenis	x
2.5 Jadwal Kegiatan	x
2.6 Hasil Pelaksanaan	x
BAB III PENUTUP	x
Penutup berisi simpulan dan saran serta pembubuhan tanda tangan penanggung jawab kegiatan.	
LAMPIRAN	x
1. Daftar hadir pelaksana kegiatan	
2. Daftar hadir pelatih/curator	
3. Daftar hadir peserta (cerpenis)	
4. Daftar penyunting cerpen	
5. Biodata pelatih/kurator	
6. Biodata cerpenis	
7. Paparan pelatih/kurator	
8. Cerpen dan terjemahan cerpen yang dihasilkan	
9. Dokumentasi kegiatan	